

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran yang memerlukan keahlian khusus, serta sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi yang satu kepada generasi berikutnya.

Dikutip dari <https://www.slideshare.net/mobile/suprpto/uu-no-20-tahun-2003> diakses pada 17 April 2016 pukul 10 WIB.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan.

Dikutip dari <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen.doc> diakses pada 17 April 2016 pukul 10 WIB.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling urgen dalam memajukan pendidikan Indonesia sehingga guru diharuskan memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan”.

Sekolah dasar adalah institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar yang mendasari proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diselenggarakan untuk anak-anak yang telah berusia tujuh tahun dengan asumsi bahwa anak usia tersebut mempunyai tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan dirinya.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih di jumpai proses pembelajaran yang belum optimal. Sebagian siswa menganggap materi sulit, sebagian menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial bukan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagian siswa merasa kesulitan dalam penerapan materinya.

Ilmu pengetahuan sosial menurut Sapria mengemukakan bahwa merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. (2009, hlm.20).

Penggunaan metode pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga sebagian besar siswa menganggap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangat membosankan. Karena dilihat dari sifatnya hanya hafalan saja yang digunakan, pembelajaran yang bersifat *teacher center* bukan *student center*, dalam

perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran guru kurang memahami, serta menyebabkan hasil belajar yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang diinginkan maka diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk merubah cara mengajar guru yaitu mengubah cara pandang guru terhadap mengajar dan belajar. Salah satu pendekatan mengajar yang sesuai dengan pandangan ini adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Penanaman nilai motivasi pada siswa kelas IV di SDN Tanjungpura sering mendapatkan kendala dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan melalui observasi nampak siswa pasif, dalam pembelajaran di kelas siswa tidak termotivasi, antusiasme belajar siswa rendah dan guru mendominasi kegiatan pembelajaran.

Selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung, motivasi siswa dalam belajar sangat rendah. Ketika guru menerangkan materi pelajaran, banyak siswa yang berbicara, menggambar, mengantuk, bahkan ada siswa yang jaim terhadap teman sebangkunya. Kurangnya kreatifitas guru dalam memotivasi siswa mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan.

Ketika guru memberikan tugas kepada siswa, ribut sendiri, dan berjalan keluar bangku dan berjalan kesana kemari, dan bermain di kelas bersama temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SDN Tanjungpura dengan beberapa orang guru, diketahui bahwa metode pembelajarn

yang dilakukan guru masih bersifat konvensional guru sangat mendominasi proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik kelihatan tidak antusias saat mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan guru, dan para murid juga mengaku sangat tidak suka dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketika wawancara dilakukan dengan beberapa orang guru, guru sepakat mengatakan bahwa siswa banyak yang kesulitan dalam menguasai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, meskipun peserta didik sudah begitu jelas diberikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas. Selanjutnya para guru juga mengakui bahwa mereka masih sering marah kepada siswa dengan alasan bahwa jika tidak dimarahi para peserta didik tidak akan pernah serius dalam mengikuti pelajaran, sehingga ketuntasan kompetensi minimum (KKM) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya berkisar 30 % saja.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut perlu ada upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Salah satu upaya yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan di atas mengenai *discovery learning*, Menurut Hamalik dalam Ilahi (2012, hlm.29) menyatakan “*Discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan”.

Model *discovery learning* menurut Suryosobroto dalam Adang Heriawan, dkk (2012, hlm.100) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi model mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan mandiri, mencari sendiri dan reflektif.

Pengertian tentang *discovery learning* ini dikemukakan oleh Sukardi (2005, hlm.3) yang menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah hasil temuan yang memang sebetulnya sudah ada. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini selalu mengusahakan agar siswa terlihat dalam masalah-masalah yang dibahas. Model *discovery learning* sebagai model belajar mengajar yang memberikan peluang diperhatikannya proses dan hasil belajar siswa, dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Menurut Sardiman (2006, hlm.73) Pengertian

motivasi merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Motivasi Menurut Hamalik (2012, hlm.173) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Mc. Donald (2014, hlm.73) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mulyasa (2003, hlm.112) pengertian motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi .

Dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi dalam belajar merupakan segala daya penggerak di dalam diri siswa yang muncul terhadap kegiatan yang akan menjamin kelangsungan dalam belajar dan mengarahkan pada kegiatan belajar pula sehingga terwujudnya tujuan kegiatan belajar yang dikehendaki. Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa :

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Purwanto (2008, hlm.54), mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Bloom dan Rusmono (2012, hlm.8) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator

saja. Berbeda dengan proses belajar pada masa lalu, siswa belajar menerima apa yang disampaikan guru sehingga peserta didik pasif. Kondisi demikian membuat motivasi peserta didik tidak terlihat dan peserta didik merasa sulit untuk menerima materi pembelajaran.

Hasil studi penelitian yang berjudul “pengaruh model *discovery learning* pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa” yang dilakukan oleh Lisna selfiani (2014) di kelas IV SDN Babakan Ciparay 16 kota Bandung pada tema Indah nya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku, menunjukan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil pencapaian motivasi dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *discovery learning* siklus I dan siklus II menunjukan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan. Pencapaian motivasi siklus II menunjukan sebesar 87% siswa tuntas dan pencapaian percaya diri di siklus II setelah pembelajaran mencapai 93% siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

Selanjutnya penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis paparkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widia Nurlaili (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta pada subtema macam-macam sumber energy”. Menunjukan adanya pengaruh model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase hasil penelitian motivasi yang selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2014, dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus ke II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, motivasi dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus ke III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar pikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada penelitian pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini diterapkan model *discovery learning* pada pelajaran IPS materi permasalahan sosial terhadap motivasi siswa yang diukur dengan skala sikap dan hasil belajar siswa yang diukur dengan tes.

Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran bervariasi, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar siswa di kelas di akibatkan model pembelajaran yang digunakan guru ketika pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar) hanya bersikap klasikal yang cenderung membuat peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik cenderung mengantuk di kelas karena pembelajaran yang diberikan selalu berpusat kepada guru (*student center*) sehingga proses penyampaian materi kurang berjalan afektif. Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Karena keberhasilan siswa dalam

belajar tergantung pada motivasi yang dilakukannya selama proses kegiatan pembelajaran.

Meningkatkan motivasi belajar siswa dapat menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, karena tidak semua siswa yang ada didalam kelas itu aktif dan selalu terlibat pada saat mengikuti sebuah pembelajaran yang sedang diberikan, maka dari itu motivasi belajar di dalam kelas sangat penting sekali dan mesti menjadi aspek yang harus selalu diperhatikan oleh seorang pendidik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Materi Ajar Permasalahan Sosial. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV SDN Tanjungpura).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih banyak berpusat kepada guru (*teacher center*), bukan kepada siswa (*student center*).
2. Guru menggunakan model pembelajaran discovery learning yang dapat membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

3. Belum tumbuhnya motivasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas.
4. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik minat para peserta didik.
5. Kurangnya motivasi belajar di SD teridentifikasi oleh masalah kurangnya kreativitas guru dalam mengajar di kelas.
6. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari siswa yang kurang aktif dan terkesan jenuh serta bosan tidak ada ketertarikan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dari jumlah siswa sebanyak 20 siswa hanya 5 sampai 10 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan seksama, selebihnya asyik dengan dunianya sendiri seperti melamun, mengobrol dengan temannya, menggambar di meja, dan sebagainya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampaui meluas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *discovery learning*.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Tanjungpura dalam pembelajaran IPS pada materi ajar permasalahan sosial.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Mampukah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Materi Ajar Permasalahan Sosial.”

Agar dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah maka rumusan masalah dapat diperinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi ajar Permasalahan Sosial di kelas IV SDN Tanjungpura kecamatan Cikaum Kabupaten Subang agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat ?
2. Dapatkah motivasi peserta didik kelas IV SDN Tanjungpura dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran IPS pada materi ajar Permasalahan Sosial ?
3. Dapatkah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi Permasalahan Sosial di kelas IV SDN Tanjungpura meningkat dengan menggunakan model *discovery learning* ?
4. Hambatan apa saja yang menghambat pembelajaran IPS di kelas IV SDN Tanjungpura tidak berhasil dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ?
5. Upaya apa yang dilakukan agar pembelajaran IPS di kelas IV SDN Tanjungpura dapat berhasil dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ?

## **E. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai secara umum untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Permasalahan Sosial.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan secara khusus adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.
- b. Untuk mengetahui peningkatan motivasi peserta didik setelah melalui pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas IV SDN Tanjungpura.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura.
- d. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang menghambat pembelajaran IPS di kelas IV SDN Tanjungpura tidak berhasil dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
- e. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan agar pembelajaran IPS di kelas IV SDN Tanjungpura dapat berhasil dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat konsep dasar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Disamping itu juga penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu, proses, dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD.

1. Manfaat secara Teoritis sebagai berikut :
  - a. Sebagai salah satu cara alternatif meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi ajar permasalahan sosial melalui model pembelajaran *discovery learning*.
  - b. Sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi ajar permasalahan sosial melalui pembelajaran *discovery learning*.
  - c. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Manfaat secara praktis sebagai berikut :
  - a. Bagi penulis, memperoleh pengalaman dalam penerapan pembelajaran IPS dalam materi ajar permasalahan sosial melalui penerapan model *discovery learning*.
  - b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru kelas IV sebagai suatu alternative pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan model *discovery learning*.
  - c. Bagi sekolah, diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.
  - d. Bagi prodi PGSD, mampu mencetak calon-calon guru yang berkualitas sebagai dokumen lapangan untuk menjadi gambaran agar dapat

merumuskan kurikulum pembelajaran, dan mampu memberikan contoh bagi calon-calon guru yang akan datang dengan keprofesionalannya dalam mengajarkan kepada anak didik kelak dengan menggunakan media, model serta metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

### **G. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi yang ada dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Diantaranya bab I Pendahuluan, bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan yang terakhir bab V kesimpulan dan saran.

Agar lebih terperinci, di dalam bab I pendahuluan bermaksud untuk mengantarkan pembaca ke dalam suatu masalah adapun isi dari bab I ini antara lain: a) latar belakang masalah, b) identifikasi masalah, c) pembahasan dan rumusan masalah, d) tujuan masalah, e) manfaat penelitian, dan f) struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Adapun isi bab II ini antara lain: a) kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, b) hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, c) kerangka pemikiran dan diagram penelitian, d) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Isi dari

bab III antara lain: a) metode penelitian, b) desain penelitian, c) subjek dan objek penelitian, d) operasional variable, e) rancangan pengumpulan data dan instrumen penelitian.

Bab IV terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Adapun isi dari bab IV ini antara lain: a) profil subjek dan objek penelitian, b) hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V kesimpulan dan saran merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian. Kesimpulan disajikan pemaknaan penelitian terhadap semua hasil penelitian dan analisis sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti berikutnya tentang tindak lanjut ataupun masukan hasil penelitian.